Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

RESILIENSI PADA ANAK BINAAN DENGAN KELUARGA BROKEN HOME DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS I KUTOARJO

Riki Sanjaya[1], Imaduddin Hamzah[2], Padmono Wibowo[3]
[123]Prodi Bimbingan Kemasyarakatan, Jurusan Ilmu Pemasyarakatan,
[123]Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia
[1]rikisanjaya2003@gmail.com, [2]imaduddin@unis.ac.id,
[3]padmonowibowo@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of resilience among juvenile inmates from broken home families at the Class I Special Child Development Institution (LPKA) in Kutoarjo, Indonesia. These children face layered adversity: family dysfunction before entering the institution and the pressure of adapting to institutional life. The study used a descriptive qualitative approach grounded in Grotberg's resilience theory, which identifies three sources of resilience: I Have, I Am, and I Can. Data were collected through non-participant observation, in-depth interviews with juvenile inmates and LPKA officers, and document study. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman with the assistance of NVivo. The findings show that resilience is formed through the interaction of the three dimensions. I Have consists of family support, family communication and presence, support from officers and supervisors, counselling and development programs, and peer support. I Am consists of self-acceptance, self-esteem, changes in self-concept, empathy, self-responsibility, self-control, optimism, and spirituality. I Can consists of problem management, emotion management, communication, help seeking, adaptation, and future planning. Broken home status therefore does not automatically remove a child's capacity to be resilient, as long as support, opportunities for self-development, and a supportive rehabilitation environment are available. The findings highlight the importance of maintaining family contact, strengthening officer-child relationships, and expanding access to continuous counselling.

***Keywords**: resilience, broken home, juvenile inmates, special child development institution*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk resiliensi anak binaan berstatus *broken home* di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Kutoarjo. Anak binaan dalam kelompok ini menghadapi adversitas berlapis, yaitu disfungsi keluarga sebelum memasuki lembaga dan tekanan adaptasi selama menjalani pembinaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori resiliensi Grotberg yang membagi sumber resiliensi menjadi I Have, I Am, dan I Can. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara mendalam dengan anak binaan dan petugas LPKA, serta studi dokumen, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman berbantuan NVivo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi terbentuk melalui keterkaitan tiga dimensi. Dimensi I Have mencakup dukungan keluarga, komunikasi dan kehadiran keluarga,

dukungan petugas dan pembimbing, konseling dan program pembinaan, serta dukungan teman sebaya. Dimensi I Am mencakup penerimaan diri, harga diri, perubahan konsep diri, empati, tanggung jawab, pengendalian diri, optimisme, dan spiritualitas. Dimensi I Can mencakup kemampuan mengelola masalah dan emosi, berkomunikasi, mencari dukungan, beradaptasi, serta merencanakan masa depan. Status *broken home* dengan demikian tidak otomatis menghilangkan kapasitas anak untuk berkembang secara resilien selama tersedia dukungan, kesempatan mengembangkan diri, dan lingkungan pembinaan yang mendukung. Temuan ini menegaskan pentingnya menjaga hubungan anak dengan keluarga, memperkuat relasi petugas dengan anak binaan, dan memperluas akses konseling yang berkelanjutan.

Kata Kunci: resiliensi, *broken home*, anak binaan, LPKA

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk kepribadian anak (Hurlock, 1980). Ketika fungsi keluarga terganggu akibat perceraian, konflik berkepanjangan, atau pengabaian, anak rentan mengalami gangguan emosional, masalah perilaku, dan kesulitan penyesuaian sosial (Angreini et al., 2024). Anak dari keluarga yang orang tuanya bercerai atau berpisah berisiko sekitar 1,5 hingga 2 kali lebih tinggi mengalami masalah penyesuaian dibandingkan anak dari keluarga utuh (D'Onofrio & Emery, 2019). Istilah *broken home* juga mencakup keluarga yang secara fisik masih bersama tetapi tidak lagi menjalankan fungsi pengasuhan (Goode, 1964; Hurlock, 1980).

Kerentanan tersebut semakin berat ketika anak menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), yang menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan bertujuan memulihkan dan mempersiapkan anak kembali ke masyarakat. Selain kehilangan kebebasan, anak binaan *broken home* membawa pengalaman trauma keluarga, minim dukungan emosional, dan stigma sosial yang dapat menghambat pembinaan (Zubaidahi & Utomo, 2026), sementara isolasi sosial dan terbatasnya dukungan keluarga memengaruhi kemampuan penyesuaian diri mereka (Sopiah et al., 2018). Mereka dengan demikian mengalami kerentanan ganda: tekanan disfungsi keluarga bertumpuk dengan tekanan kehilangan kebebasan dan keterpisahan dari lingkungan asal.

Namun, tidak semua anak menunjukkan respons yang sama: sebagian mengalami kesulitan

adaptasi berkepanjangan, sedangkan sebagian lain mampu memanfaatkan dukungan sosial dan kekuatan pribadinya untuk bangkit. Perbedaan ini menuntut kajian yang bergeser dari faktor risiko ke faktor protektif melalui konsep resiliensi. Grotberg (1995, 1997) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas universal yang memungkinkan individu, kelompok, atau komunitas mencegah, meminimalkan, atau mengatasi dampak merusak dari kesulitan, yang bersumber dari tiga dimensi yang saling berinteraksi: I Have (dukungan eksternal), I Am (kekuatan pribadi), dan I Can (kemampuan interpersonal dan pemecahan masalah).

LPKA Kelas I Kutoarjo merupakan satu-satunya LPKA di Jawa Tengah, melayani 35 kabupaten/kota dengan sekitar 120 anak binaan (KemenPPPA, 2024), sehingga latar belakang keluarga anak binaan sangat beragam. Aditaracman dan Hamzah (2023) menemukan bahwa dukungan keluarga berkontribusi 36,2% terhadap resiliensi anak binaan di LPKA Kelas I Blitar, dan Nugraha dan Rohayati (2024) menemukan bahwa dukungan sosial menjelaskan 31,6% variasi resiliensi narapidana remaja, tetapi keduanya bersifat kuantitatif dan tidak membedakan latar belakang keluarga. Asmita dan Hidayati (2018) mengkaji resiliensi anak *broken home* secara kualitatif, tetapi pada anak di masyarakat bebas. Sepanjang penelusuran penulis, pengalaman resiliensi anak *broken home* yang menjalani pembinaan di LPKA belum banyak dijelaskan secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk resiliensi anak binaan berstatus *broken home* di LPKA Kelas I Kutoarjo berdasarkan teori resiliensi Grotberg, sehingga diharapkan memperkaya kajian resiliensi dalam konteks pemasyarakatan dan menjadi landasan empiris bagi pembinaan yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikososial dan reintegrasi anak binaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pengalaman dan makna resiliensi anak binaan (Creswell & Creswell, 2023), dengan pendekatan yang sensitif dan menghormati hak anak sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014

tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Penelitian dilaksanakan di LPKA Kelas I Kutoarjo pada tanggal 1-19 Juli 2026.

Informan anak binaan dipilih secara *purposive* dengan kriteria berstatus anak binaan aktif, berlatar belakang keluarga *broken home* berdasarkan data registrasi dan Penelitian Kemasyarakatan (Litmas), serta bersedia berpartisipasi dengan persetujuan tertulis (*informed consent*). *Broken home* didefinisikan sebagai keluarga yang mengalami perceraian resmi (struktural), perpisahan tanpa perceraian hukum (*de facto*), atau konflik kronis, kekerasan dalam rumah tangga, atau penelantaran meskipun orang tua masih bersama (fungsional). Informan petugas meliputi Pembimbing Kemasyarakatan, Wali Pemasyarakatan, dan Kepala Seksi Pembinaan Anak Didik. Jumlah informan adalah 3 orang anak binaan broken home, dan 2 orang petugas pemasyarakatan di LPKA Kelas I Kutoarjo.

Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara mendalam semi-terstruktur berpedoman pada tiga dimensi resiliensi Grotberg, dan studi dokumen (Sugiyono, 2023). Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman (pengumpulan, reduksi, dan penyajian data, serta penarikan kesimpulan) (Creswell & Creswell, 2023) berbantuan NVivo (Wahid et al., 2023) melalui *node* tematik, *matrix hierarchy chart*, dan *word cloud*. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber antara anak binaan dan petugas LPKA, dan nama orang dalam kutipan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan identitas.

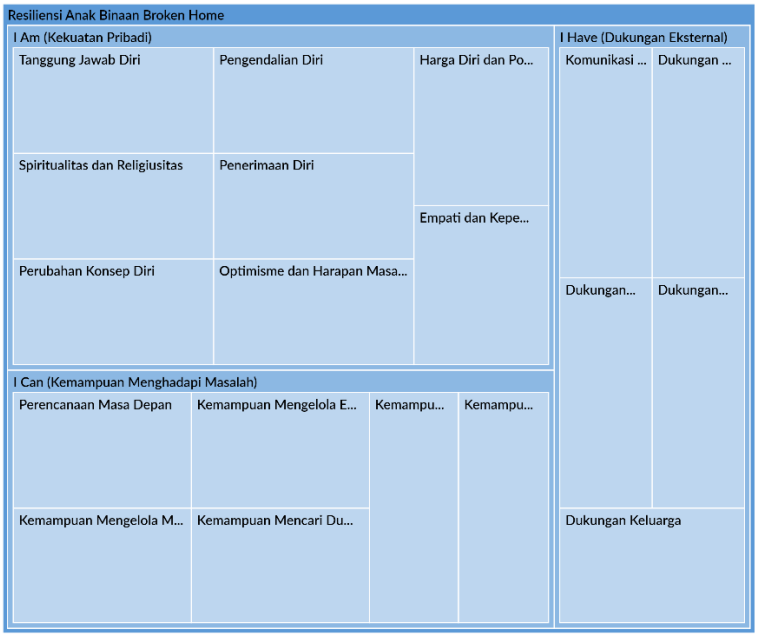
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk resiliensi anak binaan berstatus *broken home* di LPKA Kelas I Kutoarjo teridentifikasi melalui tiga dimensi teori Grotberg, yaitu I Have, I Am, dan I Can (Tabel 1). Analisis *matrix hierarchy chart* pada Gambar 1 memperlihatkan bahwa dimensi I Am memiliki porsi paling besar, disusul I Can dan I Have, sehingga resiliensi anak banyak ditopang kekuatan internal yang diperkuat oleh kemampuan menghadapi masalah dan dukungan lingkungan. Analisis *word cloud* menunjukkan bahwa kata

yang paling sering muncul dalam wawancara adalah masalah, teman, anak, LPKA, keluarga, petugas, dukungan, program, bantuan, dan pembinaan, yang mengindikasikan bahwa resiliensi berkaitan dengan proses menghadapi masalah, membangun hubungan sosial, dan mengikuti program pembinaan.

Tabel 1 Bentuk Resiliensi Anak Binaan Berstatus Broken Home di LPKA Kelas I Kutoarjo

Dimensi	Tema	Temuan Utama
I Have (Dukungan Eksternal)	Dukungan keluarga	Ayah, ibu, kakek, nenek, paman, bibi, dan keluarga besar memenuhi kebutuhan serta memberi perhatian, pengasuhan, dan penerimaan.
	Komunikasi dan kehadiran keluarga	Kunjungan, telepon, ruang berbagi, dan motivasi menjaga keterhubungan emosional.
	Dukungan petugas dan pembimbing	Pendampingan, perlakuan manusiawi, rasa aman, serta figur wali atau konselor yang dipercaya.
	Konseling dan program pembinaan	Konseling, layanan psikologis, pendidikan, keterampilan, olahraga, dan pembinaan mental.
	Dukungan teman sebaya	Teman dekat menjadi penolong dan tempat bercerita.
I Am (Kekuatan Pribadi)	Penerimaan diri	Menerima kondisi keluarga *broken home* dan tidak merasa malu.
	Harga diri dan potensi diri	Mengenali kelebihan, misalnya dalam olahraga dan membantu keluarga.
	Perubahan konsep diri	Bergeser dari ketakutan dan kesedihan menuju penerimaan dan kemandirian.
	Empati dan kepedulian	Memahami kesulitan teman dan membantu sesuai kemampuan.
	Tanggung jawab diri	Mengakui kesalahan, belajar dari pengalaman, dan berupaya tidak mengulanginya.
	Pengendalian diri	Menahan kemarahan dan dorongan melanggar aturan serta berpikir sebelum bertindak.
	Optimisme dan harapan masa depan	Memiliki cita-cita, ingin bekerja, dan ingin membahagiakan keluarga.
	Spiritualitas dan religiusitas	Salat, mengaji, dan doa menjadi sumber ketenangan.
I Can (Kemampuan Menghadapi Masalah)	Mengelola masalah	Mencari teman untuk bercerita atau lebih dahulu menyelesaikan masalah secara mandiri.
	Mengelola emosi	Bersabar dan menahan respons impulsif; kemampuan ini masih berkembang.
	Berkomunikasi	Keterbukaan bergantung pada rasa percaya terhadap lawan bicara.
	Mencari dukungan	Memanfaatkan teman dekat, keluarga, konselor, dan petugas.
	Beradaptasi	Penyesuaian bertahap dari menyendiri menuju menerima aturan dan membangun relasi.
	Perencanaan masa depan	Rencana bekerja, mengikuti pelatihan keterampilan, dan melanjutkan pendidikan.



Gambar 1 *Matrix Hierarchy Chart* Resiliensi Anak Binaan *Broken Home*

1. I Have (Sumber Dukungan Eksternal)

Dukungan keluarga. Keluarga tetap menjadi sumber dukungan meskipun anak berasal dari keluarga *broken home*. Dukungan dapat berasal dari ayah, ibu, kakek, nenek, paman, bibi, atau keluarga besar, berupa pemenuhan kebutuhan, perhatian, dan penerimaan, "...Yang masih peduli itu ayah, nenek, sama pakde-budhe saya pak. Nenek sangat sayang sama saya..." (Informan Anak Binaan). Fungsi pengasuhan bergeser kepada keluarga besar tanpa menghilangkan dukungan emosional. Keterhubungan dijaga melalui kunjungan rutin sebulan sekali, telepon, dan pesan keluarga agar anak menjaga perilaku selama di LPKA.

Dukungan petugas, konseling, dan program pembinaan. Menurut pihak LPKA, pendampingan dimulai sejak orientasi melalui asesmen, pemenuhan kebutuhan kesehatan, dan wali pemasyarakatan, disertai pembinaan keagamaan, mental, pendidikan, dan kemandirian. Konseling bersama PKBI Jawa Tengah dirasakan paling bermakna, tetapi intensitasnya dibatasi ketersediaan tenaga, "...Kalau sama mas konselor PKBI saya lebih sering cerita, soalnya dia ngerti apa yang saya rasakan..." (Informan Anak Binaan).

Dukungan teman sebaya. Teman dekat membantu secara

praktis dan emosional, "...Kalau ada masalah juga saya lebih mudah cerita ke teman-teman di sini dibanding ke keluarga..." (Informan Anak Binaan). Anak yang semula menyendiri mulai berbagi cerita setelah memiliki teman dekat.

Temuan tersebut sesuai dengan Grotberg (1995) yang menempatkan I Have sebagai sumber daya eksternal berupa hubungan yang dilandasi kepercayaan, figur yang memberi rasa aman, struktur yang jelas, dan akses terhadap dukungan sosial dan institusional. Dukungan keluarga yang ditemukan memperlihatkan bahwa *broken home* tidak serta-merta menghilangkan seluruh fungsi keluarga, karena sebagian fungsi pengasuhan dapat dijalankan anggota keluarga lain. Hal ini sejalan dengan Aazami et al. (2023) yang menemukan bahwa hubungan positif anak dan orang tua menjadi faktor protektif terhadap perilaku delinkuen, serta Ansah et al. (2026) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial pada remaja di lembaga koreksional berhubungan dengan resiliensi yang lebih tinggi dan tekanan psikologis yang lebih rendah. Temuan ini juga selaras dengan kontribusi dukungan keluarga yang dilaporkan Aditaracman dan Hamzah (2023). Komunikasi keluarga berfungsi mempertahankan rasa memiliki, sejalan dengan Van Damme et al. (2022) dan Rock et al. (2025) yang menempatkan dukungan interpersonal sebagai bagian penting resiliensi remaja setelah detensi.

Peran petugas, konselor, dan program pembinaan sejalan dengan Moore et al. (2025) yang menemukan bahwa keberhasilan rehabilitasi remaja dipengaruhi kualitas relasi dengan profesional, terutama ketika remaja memiliki setidaknya satu figur dewasa yang dapat dipercaya, serta Houchins et al. (2021) yang mengaitkan iklim lembaga yang positif dan akses konseling dengan kondisi psikologis dan *self-determination* yang lebih baik. Peran petugas dengan demikian tidak terbatas pada pengawasan, tetapi mencakup fungsi relasional dan rehabilitatif, dan terbatasnya intensitas konseling menunjukkan perlunya layanan psikologis yang lebih berkelanjutan. Resiliensi anak binaan *broken home* juga bersifat ekologis karena kekuatan untuk bertahan tidak hanya berasal dari keluarga inti, tetapi dari jaringan relasi antara keluarga besar, petugas,

konselor, program pembinaan, dan teman sebaya.

2. I Am (Kekuatan Pribadi)

Penerimaan diri, harga diri, dan perubahan konsep diri. Sebagian anak menerima kondisi keluarga *broken home* sebagai bagian dari hidupnya, "...Saya tidak merasa malu dengan kondisi keluarga saya. Saya menerima keadaan tersebut..." (Informan Anak Binaan), dan tetap mengenali kelebihannya, misalnya dalam sepak bola (juara dua lomba antarkamar di LPKA) dan membantu orang tua. Anak yang pada awal pembinaan merasa takut, sedih, dan sering menangis berangsur-angsur mampu menerima keadaan, "...Sekarang saya sudah lebih bisa menerima keadaan dan menjalani kehidupan di sini..." (Informan Anak Binaan).

Empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Anak ikut merasakan kesulitan teman dan membantu dengan memberi makanan atau semangat. Anak juga mengakui kesalahan dan berusaha tidak mengulanginya, "...saya belajar agar tidak mengulangi perbuatan yang sama dan harus berpikir sebelum bertindak..." (Informan Anak Binaan). Pengendalian diri masih berkembang. Seorang informan mengaku mudah terpancing emosi tetapi menahan diri karena mengingat pesan keluarga, "...saya ingat pesan orang tua, katanya sudah cukup, jangan bikin pelanggaran lagi..." (Informan Anak Binaan).

Optimisme dan spiritualitas. Anak memiliki cita-cita bekerja, melanjutkan pendidikan, dan membahagiakan keluarga, "...Saya juga mau langsung kursus las yang sudah dijanjikan sama ayah, biar bisa kerja. Terus bisa kumpul lagi sama keluarga..." (Informan Anak Binaan). Salat dan doa menjadi sumber ketenangan, "...agama itu menguatkan saya. Caranya lewat shalat, tiap saya shalat saya selalu mendoakan keluarga saya yang di rumah..." (Informan Anak Binaan).

Temuan ini sesuai dengan Grotberg (1995) yang memandang I Am sebagai kekuatan dari dalam diri berupa perasaan berharga, tanggung jawab, empati, optimisme, dan keyakinan bahwa diri mampu berkembang. Penerimaan kondisi keluarga dan pengenalan kelebihan diri menunjukkan rekonstruksi konsep diri, sejalan dengan Huang et al. (2020) yang menemukan penerimaan diri dan resiliensi sebagai faktor

protektif kesehatan mental individu dalam tahanan, serta Marek et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penyesuaian konsep diri selama pemenjaraan membantu menjaga harga diri. Penerimaan diri di sini bukan kepasrahan, melainkan proses mengakui realitas hidup tanpa menjadikan pengalaman negatif sebagai satu-satunya dasar menilai diri.

Empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri menunjukkan bahwa kekuatan personal berkembang pula di ranah sosial dan reflektif. Durán Palacio et al. (2026) menemukan bahwa empati dan efikasi regulasi emosi berkaitan dengan perilaku prososial pada remaja pelaku pelanggaran, dan Dumornay et al. (2022) menemukan bahwa membaiknya regulasi emosi berkaitan dengan perbaikan fungsi sosial dan hubungan interpersonal. Optimisme, rencana setelah bebas, dan ibadah sebagai sumber ketenangan menunjukkan bahwa anak tetap membangun makna dan orientasi masa depan, sejalan dengan Rock et al. (2025) yang mengidentifikasi orientasi masa depan dan pemaknaan sebagai bagian penting resiliensi remaja setelah berada di fasilitas peradilan anak.

3. I Can (Kemampuan Menghadapi Masalah)

Mengelola masalah dan emosi. Anak menggunakan strategi berbeda saat menghadapi tekanan, konflik, dan kerinduan pada keluarga: sebagian mencari teman untuk bercerita, sebagian lain lebih dahulu menyelesaikan masalah secara mandiri dan bersabar. Regulasi emosi masih berkembang, "...Kalau terpancing sedikit, saya bisa menjadi marah. Namun, saya berusaha mengendalikan diri dengan bersabar dan tidak sampai melakukan tindakan seperti memukul..." (Informan Anak Binaan).

Berkomunikasi dan mencari dukungan. Keterbukaan anak bergantung pada rasa percaya, "...Kalau soal keluarga saya lebih suka memendam sendiri pak... Tapi kalau sama teman-teman saya di sini, saya lebih mudah cerita, lebih terbuka pak..." (Informan Anak Binaan). Anak mengenali teman dekat, keluarga, konselor, dan petugas sebagai sumber bantuan, tetapi ada yang mengurungkan niat berbicara dengan wali karena menganggap petugas sedang sibuk.

Beradaptasi dan merencanakan masa depan. Adaptasi berlangsung bertahap, dari sedih, takut, dan menarik diri pada awal pembinaan menuju penerimaan aturan dan terbentuknya relasi baru. Petugas LPKA menyampaikan bahwa anak *broken home* cenderung memerlukan waktu adaptasi lebih panjang karena pada tahap awal merasa sendiri dan lebih pendiam. Sebagian anak telah merencanakan kehidupan setelah bebas, yaitu bekerja, mengikuti pelatihan keterampilan, dan melanjutkan pendidikan melalui kejar paket, dengan dukungan keluarga dan pembinaan kemandirian LPKA.

Temuan ini sesuai dengan Grotberg (1995) yang menjelaskan I Can sebagai kemampuan interpersonal dan pemecahan masalah, yaitu mengungkapkan perasaan, mengendalikan perilaku, mencari solusi, dan meminta bantuan. I Can menjadi bentuk operasional resiliensi karena kekuatan personal dan dukungan eksternal diterjemahkan menjadi tindakan konkret. Keberagaman strategi mengelola masalah sejalan dengan Reid dan Listwan (2018) yang menemukan beragam strategi *coping* pada remaja di institusi peradilan, dari penghindaran pasif hingga interaksi yang lebih proaktif. Temuan ini perlu dipahami secara kritis karena Hein et al. (2020) menemukan bahwa pelatihan *social problem solving* tidak otomatis berefek signifikan pada pemecahan masalah dan residivisme, sehingga perkembangan keterampilan dipengaruhi karakteristik individu, regulasi emosi, dan kualitas program.

Upaya mengelola emosi sejalan dengan Dumornay et al. (2022) dan Durán Palacio et al. (2026), sehingga pengendalian emosi tidak hanya berarti kepatuhan pada tata tertib, tetapi juga keterampilan adaptif untuk mengurangi konflik berulang. Kemampuan berkomunikasi dan mencari dukungan sejalan dengan Moore et al. (2025) dan Houchins et al. (2021), sedangkan anak yang mengurungkan niat meminta bantuan menunjukkan bahwa pencarian dukungan dipengaruhi pula oleh aksesibilitas dan responsivitas sumber dukungan. Adaptasi dan perencanaan masa depan sejalan dengan Rock et al. (2025) dan Van Damme et al. (2022) yang menempatkan orientasi masa depan, dukungan pendidikan dan vokasional, serta hubungan interpersonal sebagai

faktor penting resiliensi dan *reentry* remaja setelah detensi. Resiliensi anak binaan *broken home* dengan demikian tercermin tidak hanya dari kemampuan bertahan di LPKA, tetapi juga dari kemampuan memakai strategi adaptif dan menyiapkan kehidupan setelah pembinaan.

4. Keterkaitan Antardimensi

Ketiga dimensi saling berkaitan. Pesan orang tua (I Have) diingat anak untuk menahan emosi (I Am dan I Can), dukungan ayah yang menyiapkan kursus kerja (I Have) menjadi dasar harapan dan rencana masa depan (I Am dan I Can), dan teman serta konselor (I Have) menjadi sarana beradaptasi dan mencari bantuan (I Can), sebagaimana dikemukakan Grotberg (1997).

D. Kesimpulan

Resiliensi anak binaan berstatus *broken home* di LPKA Kelas I Kutoarjo terbentuk melalui keterkaitan tiga dimensi. Dimensi I Have tercermin pada dukungan keluarga, petugas dan pembimbing, konseling dan program pembinaan, serta teman sebaya. Dimensi I Am tercermin pada penerimaan diri, harga diri, perubahan konsep diri, empati, tanggung jawab, pengendalian diri, optimisme, dan spiritualitas. Dimensi I Can tercermin pada kemampuan mengelola masalah dan emosi, berkomunikasi, mencari dukungan, beradaptasi, dan merencanakan masa depan. Status *broken home* dengan demikian tidak otomatis menghilangkan kapasitas anak untuk berkembang secara resilien selama tersedia dukungan, kesempatan mengembangkan diri, dan lingkungan pembinaan yang mendukung.

LPKA disarankan mempertahankan hubungan anak dengan keluarga melalui layanan komunikasi dan kunjungan, meningkatkan kualitas relasi petugas dengan anak binaan, memperluas akses konseling yang berkelanjutan, dan mengarahkan pembinaan tidak hanya pada kepatuhan aturan, tetapi juga pada regulasi emosi, keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, keterampilan kerja, dan perencanaan reintegrasi. Karena bersifat kualitatif deskriptif, temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan informan yang lebih beragam, membandingkan latar belakang keluarga yang berbeda, atau menggunakan pendekatan longitudinal.

DAFTAR PUSTAKA

Aazami, A., Valek, R., Ponce, A. N., & Zare, H. (2023). Risk and protective factors and interventions for reducing juvenile delinquency: A systematic review. *Social Sciences, 12*(9), 474. https://doi.org/10.3390/socsci12090474

Aditaracman, A., & Hamzah, I. (2023). Pengaruh dukungan keluarga terhadap resiliensi anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 3*(5), 5748–5762.

Angreini, D., Tadjuddin, A., & Herman. (2024). Resilience of adolescents experienced with broken home. *IJESS International Journal of Education and Social Science, 5*(1), 166–174. https://doi.org/10.56371/ijess.v5i1.296

Ansah, K. O., Owusu, J. O., Nti, A., Bonsu, A. S., & Duah, C. A. (2026). Relationships between social support, resilience and psychological distress among young offenders in Ghana's correctional facilities: A three-wave longitudinal mediation model. *Journal of Forensic and Legal Medicine, 119*, 103111. https://doi.org/10.1016/j.jflm.2026.103111

Asmita, M., & Hidayati, E. (2018). Resiliensi pada anak dari keluarga yang broken home. *Proceeding National Conference Psikologi UMG, 1*, 27–39.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

D'Onofrio, B., & Emery, R. (2019). Parental divorce or separation and children's mental health. *World Psychiatry, 18*(1), 100–101. https://doi.org/10.1002/wps.20590

Dumornay, N. M., Finegold, K. E., Chablani, A., Elkins, L., Krouch, S., Baldwin, M., Youn, S. J., Marques, L., Ressler, K. J., & Moreland-Capuia, A. (2022). Improved emotion regulation following a trauma-informed CBT-based intervention associates with reduced risk for recidivism in justice-involved emerging adults. *Frontiers in Psychiatry, 13*, 951429. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2022.951429

Durán Palacio, N. M., Gómez Tabares, A. S., & Castrillón Ángel, E. F. (2026). Effects of empathy and regulatory emotional self-efficacy on difficulties and strengths in juvenile offenders. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology, 70*(5), 452–474. https://doi.org/10.1177/0306624X251326113

Goode, W. J. (1964). *The family*. Prentice-Hall.

Grotberg, E. H. (1995). *A guide to promoting resilience in children: Strengthening the human spirit*. Bernard van Leer Foundation.

Grotberg, E. H. (1997). *The International Resilience Project*. 54th Annual Convention,

International Council of Psychologists, 1–15.

Hein, S., Weeland, J., Square, A., Haeffel, G. J., Chapman, J., Macomber, D., Lee, M., Foley Geib, C., & Grigorenko, E. L. (2020). Effectiveness of a social problem solving training in youth in detention or on probation: An RCT and pre-post community implementation. *International Journal of Law and Psychiatry, 72*, 101626. https://doi.org/10.1016/j.ijlp.2020.101626

Houchins, D. E., Jimenez, E., Langley, N., Plescow, K., & Henrich, C. C. (2021). Predictors of self-determination and mental health symptoms among youth in juvenile justice facilities. *Behavioral Disorders, 46*(3), 138–148. https://doi.org/10.1177/0198742920911182

Huang, Y., Wu, R., Wu, J., Yang, Q., Zheng, S., & Wu, K. (2020). Psychological resilience, self-acceptance, perceived social support and their associations with mental health of incarcerated offenders in China. *Asian Journal of Psychiatry, 52*, 102166. https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102166

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.

KemenPPPA. (2024, 19 September). *Kemen PPPA bersama LPKA perkuat perlindungan anak berhadapan dengan hukum*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Marek, K., Kappes, C., Hosser, D., & Greve, W. (2023). Accommodative self-regulation: The sample case of imprisonment in young adulthood. *Journal of Personality, 91*(3), 806–822. https://doi.org/10.1111/jopy.12775

Moore, K., Ahern, E., O'Meara Daly, E., Houghton, S., McAuliffe, H., & Rogers, E. (2025). Youth justice services: Relationships, rehabilitation and the reality of the young people involved—A meta-synthesis of the qualitative literature. *Clinical Child and Family Psychology Review, 28*(3), 631–649. https://doi.org/10.1007/s10567-025-00534-6

Nugraha, D. A., & Rohayati, A. C. (2024). Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kerobokan. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 4*(1), 3170–3180.

Reid, S. E., & Listwan, S. J. (2018). Managing the threat of violence: Coping strategies among juvenile inmates. *Journal of Interpersonal Violence, 33*(8), 1306–1326. https://doi.org/10.1177/0886260515615143

Rock, J., McKenna, N., Vervalin, H., Rodriguez, D., Commodore-Mensah, M., Munshi, A., Boucher, I., & Duron, J. F. (2025). Resilience factors in reentry from juvenile legal facility settings: A scoping review. *Trauma, Violence, & Abuse, 26*(2), 283–299.

https://doi.org/10.1177/15248380241309384

Sopiah, N. N., Krisnatuti, D., & Simanjuntak, M. (2018). Kerentanan, strategi koping, dan penyesuaian anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 10*(3), 192–203. https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.3.192

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Van Damme, L., Fortune, C.-A., Hoeve, M., Vanderplasschen, W., & Colins, O. F. (2022). The role of personal resilience and interpersonal support in building fulfilling and prosocial lives: Examining the Good Lives Model among young women four years after youth detention. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology, 66*(1), 123–144. https://doi.org/10.1177/0306624X21994055

Wahid, S. H., Kususiyanah, A., Sirait, W. Y., & Umbar, K. (2023). *Analisis data kualitatif menggunakan NVivo*. Publica Indonesia Utama.

Zubaidahi, & Utomo, P. (2026). The dynamics of emotional behavior and character development in children from broken homes: A case study at a juvenile special development institution (LPKA). *Indonesian Journal of Character Education Studies, 3*(1), 10–19. https://doi.org/10.64420/ijces.v3i1.360